

BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG ULAMA DAN POLITHEIS SERTA PERANAN ULAMA DALAM UPAYA MENGUBAH KEPERCAYAAN PADA KEKERAMATAN PARAFU

A. Studi Teoritis Tentang Ulama.

1. Pengertian dan kriteria ulama.

Istilah "ulama" sebenarnya berasal dari kata 'alim dan merupakan bentuk jamak dari kata itu. Tapi dalam pengertian umum sekarang, "ulama" sudah menjadi bentuk tunggal. Seorang 'alim adalah seorang yang berilmu, tapi kata "ulama" menunjuk kepada orang yang memiliki pengetahuan agama, terutama dibidang fiqh atau hukum agama, padahal ahli fiqh itu lebih tepat disebut sebagai faqih atau jamaknya fuqaha'.¹⁾

Menurut Sayyid Qutub, ulama dapat diartikan sebagai :²⁾

العلماء هم الذين يتدبرون هذا الكتاب العجيب (القرآن)

Artinya : "Ulama adalah orang-orang yang memikirkan dan memahami kitab Al Qur'an".

¹⁾ M. Dawam Rahardjo, Intelektual Intelegensia Dan Prilaku Politik Bangsa, (Bandung, Mizan, 1993). h. 185.

²⁾ Sayyid Qutub, Fi Dzilal Al Qur'an, (Beirut, Lebanon, Ihya' Al Turats Al Araby, Cet. V, 1967). Jilid VI hal. 698.

Sedangkan Sufyan Al Tsauri memberikan kriteria-kriteria tertentu untuk dapat dikatakan sebagai ulama, yaitu :³⁾

العلماء ثلاثة عالم بالله عالم بأمر الله وعالم بالله ليس بعالم بأمر الله وعالم بأمر الله ليس بعالم بالله فالعالم بالله وبأمر الله الذي يخشى الله تعالى ويعلم الحدود والفرائض. والعالم بالله ليس بعالم بأمر الله الذي يخشى الله ولا يعلم الحدود والفرائض والعالم بأمر الله ليس بعالم بالله الذي يعلم الحدود والفرائض ولا يخشى الله عز وجل.

Maksudnya : "Ulama itu terbagi menjadi tiga kelompok:

1. Orang yang mengetahui tentang Allah dan juga mengetahui urusan-urusan Allah, yaitu orang yang takut kepada Allah serta mengetahui hukum-hukum serta tuntutan-tuntutannya.
2. Orang yang mengetahui tentang Allah tapi tidak mengetahui urusan-urusan Allah, adalah orang yang takut kepada Allah tapi tidak tahu tentang hukum-hukum dan tuntutan-tuntutannya.
3. Orang yang mengetahui tentang urusan Allah akan tetapi tidak mengetahui tentang Allah, adalah orang yang mengerti hukum-hukum dan tuntutan-tuntutan tetapi tidak takut kepada Allah Azza Wajalla.

Menurut Hasan Al-Bisri, pengertian orang yang dikatakan alim atau ulama adalah :⁴⁾

³⁾ Abu Al-Fida' Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim, (Pinang, Kota Baru, Singapura, Multazim Al Thabi'iy Wa An Nasyri Sulaiman Mar'iy, tt). Jilid III, hal. 554.

⁴⁾ Ahmad Musthafa Al Maraghi, Tafsir Al Maraghi, (Beirut, Lebanon, Dar Al Fikr, Cet. III, 1974). Jilid VIII, hal. 127.

العالم من خشى الرحمن بالغيب ورغب فيما رغب الله فيه
ورهب فيما سخط الله فيه

Artinya : "Orang alim adalah orang yang takut kepada Allah secara bi al-Ghaib, menyukai pada apa yang disukai Allah dan menjauhi apa yang oleh Allah dibenci".

Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah di dalam surat Al Fathir ayat 28 yang berbunyi :⁵⁾

إنما يخشى الله من عباده العلماء

Artinya : "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama".

Dari beberapa pendapat dan ayat Al Qur'an tersebut menunjukkan bahwa ulama adalah orang yang menguasai ilmu Allah dengan mendalam dan berperilaku terpuji. Mereka mampu menangkap makna ciptaan Allah kemudian mengimaninya dan mengamalkannya dalam perilaku atau dalam wujud amal-amal shaleh, selalu mentaati perintah dan menjauhi larangan-laranganNya. Jadi karakteristik ulama adalah mereka yang memiliki kualifikasi iman, ilmu dan amal.

⁵⁾ Depag RI, Al Qur'an Dan Terjemahannya, halaman 700.

Meskipun dalam Al Qur'an disebut kata "ulama", namun belum diketahui sejak kapan kata itu dipergunakan secara nasional di Indonesia. Yang jelas gelar keulamaan lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi setempat, sehingga gelar keulamaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda-beda penyebutannya.

Di Jawa Timur dan Jawa Tengah, gelar keulamaan disebut "kiai", di Jawa Barat (Suku Sunda) disebut dengan "ajengan", di Madura dengan sebutan "nun" atau "bendera" disingkat "ra", di Sumatera Barat dipanggil dengan gelar "buya", dan "tofanrita" untuk Daerah Sulawesi Selatan.⁶⁾ Sedangkan di Daerah Bima gelar keulamaan disebut dengan istilah "tuan guru" atau "ruma haji".⁷⁾

Penyebutan gelar ulama bukan hanya kiai, ajengan, buya, tuan guru, dan semacamnya, melainkan juga cendekiawan muslim. Untuk membedakan kiai dengan cendekiawan, maka kiai dan sebutan semacamnya itu sering disebut sebagai kalangan ulama tradisional, sedangkan cendekiawan muslim diidentikkan dengan ulama modern.

⁶⁾ Sudirman Tebba, Islam Orde Baru Perubahan Politik Dan Keagamaan, (Yogyakarta, Tiara Wacana, Cet. I, 1993). hal. 267.

⁷⁾ Ada perbedaan antara gelar keulamaan yang disebut "tuan guru" dan "ruma haji". Gelar tuan guru merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat luas sebagai pengakuan atas kedalaman ilmu pengetahuan keislaman yang dimiliki oleh seseorang. Istilah ini sudah ada pengaruh dari Bahasa Lombok dengan penyebutan kata yang sama. Sedangkan gelar ruma haji adalah gelar yang diberikan secara khusus oleh kesultanan Bima kepada seseorang yang berpengetahuan Agama Islam yang sangat tinggi.

Kemunculan istilah ulama tradisional dan ulama modern ini sebagai akibat dari adanya perubahan struktur sosial yang didorong oleh tuntutan spesialisasi sekaligus diferensiasi dalam masyarakat.⁸⁾ Semula gelar ulama lebih dititikberatkan pada orang yang memiliki spesialisasi pengetahuan tentang ajaran Islam yang banyak dikembangkan oleh lembaga pendidikan pesantren sebagai wadah yang melahirkan ulama tradisional. Namun pada masa sekarang gelar ulama mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan pemilahan peran-peran dalam kehidupan masyarakat terutama ketika masyarakat sedang berubah dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, sehingga dengan sendirinya fungsi dan peran ulama sebagai pemimpin umat mengalami perubahan. Wajarlah jika ada pemetaan istilah gelar ulama tradisional (kiai, ajengan, buya, dan semacamnya) dan cendikiawan muslim atau ulama modern.

Ulama tradisional memiliki spesialisasi keilmuan yang berbeda-beda, seperti ada yang ahli fiqh (hukum Islam), atau ulama ahli ilmu kalam (teologi Islam) dan

⁸⁾ Dalam masyarakat tradisional, diferensiasi sosial itu kurang jelas, sehingga seorang pemimpin masyarakat menjalankan berbagai peran seperti politik, ekonomi dan agama. Tetapi masyarakat yang berubah menuju yang modern, pembagian peran-peran ini cenderung menjadi jelas, dimana masing-masing peran mempunyai pemimpin sendiri. (Lihat buku, Sudirman Tebba, Islam Orde Baru, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, Cet. I, 1993. hal. 271).

ilmu-ilmu lainnya. Begitu pula ulama modern mempunyai spesialisasi yang tidak sama, ada yang ahli ekonomi, pendidikan, sosiologi, sejarah, dan sebagainya.⁹⁾

2. Fungsi dan kedudukan ulama di masyarakat.

Dalam Al Qur'an Allah SWT telah memberikan porsi tersendiri bagi ulama dalam kaitannya dengan fungsi dan kedudukannya sebagai figur yang patut dihormati, disegani dan dijadikan tokoh panutan oleh masyarakat. Hal demikian seperti telah difirmankan Allah :

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة
منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا
إليهم لعلهم يحذرون . السورة : ١٢٢ .

Artinya : "Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (S. At Taubah : 122).¹⁰⁾

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ulama yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain, kedudukannya sama dengan orang-orang yang berangkat ke medan perang untuk membela agama Allah. Dengan demikian orang-orang

⁹⁾ Sudirman Tebba, Ibid, hal. 267.

¹⁰⁾ Depag RI, Op. Cit., hal. 301-302.

yang mempunyai ilmu yang disebut ulama memiliki kedudukan yang amat penting dalam memberikan pelajaran kepada masyarakat dalam rangka membimbing, mengarahkan serta mencerdaskan umat manusia.

Disamping kedudukan ulama itu sama dengan orang yang berjihad di jalan Allah, para ulama juga memiliki posisi yang amat penting di kalangan masyarakat, yaitu sebagai pewaris para nabi. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW :

إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ . . . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ .

Artinya : "Para ulama itu adalah pewaris para nabi". (HR. Bukhari).¹¹⁾

الْعُلَمَاءُ مَصَابِيحُ الْأَرْضِ وَخُلَفَاءُ الْأَنْبِيَاءِ وَوَرَثَتِي وَوَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ .

Artinya : "Para ulama itu sebagai pelita (penerang) di permukaan bumi ini sebagai pengganti para nabi dan sebagai pengganti aku dan sebagai pewaris dari para nabi". (HR. Ibnu 'Ady).¹²⁾

Dari keterangan hadits-hadits tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas para ulama adalah meneruskan misi dan perjuangan para nabi dalam menyampaikan agama Allah kepada umat manusia. Para ulama adalah mereka yang menekuni keseluruhan ajaran-ajaran Islam,

¹¹⁾ Al Bukhari, Matan Al Bukhari, (Beirut, Lebanon, Dar Al Fikr, t.t.), Jilid I, hal. 23.

¹²⁾ Jalaluddin As-Suyuthi, Jami' As-Shaghir, (Kairo, Dar al Fikr, t.t.), Jilid I, hal. 69.

melakukan interpretasi dan mensistematisasikannya, kemudian menyampaikannya kepada masyarakat.¹³⁾ Proses pengalihan fungsi ini terjadi ketika Rasulullah telah tiada, yang melahirkan berbagai cabang keilmuan yang kita kenal sekarang dengan ilmu-ilmu keislaman tradisional, terutama ilmu kalam, fiqh dan ilmu tasawwuf.

Para ulama di dalam menjalankan fungsi dan keduanya sebagai penerus misi dan perjuangan para nabi memiliki konsekwensi tanggung jawab yang sangat berat untuk memelihara agama Allah dan menyampaikan kebenaran kepada umat manusia. Amanat yang dititipkan oleh Nabi Muhammad SAW berupa kitab suci Al Qur'an dan Al Hadits hendaknya dibumikan ke dalam lubuk hati setiap insan.

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوهُمَا إِنْ تَمَسَّكْتُمَا بِمَا كَتَبَ اللَّهُ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ - رَوَاهُ مَالِكٌ .

Aritinya : "Sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda Aku telah meninggalkan untuk kalian semua dua hal yang mana kalian tidak akan tersekat selama berpegang teguh pada keduanya, yaitu kitab Allah (Al Qur'an) dan Sunnah Nabi". (HR. Malik).¹⁴⁾

Ulama merupakan tempat tumpuan dan harapan dari umat untuk menjelaskan segala macam permasalahan, se-

¹³⁾ M. Dawam Rahardjo, Op. Cit., hal. 185.

¹⁴⁾ Imam Malik bin Anas, Al Muwaththa', (Mesir, Isa Al Baby al Halaby, 1951), Jilid II, hal. 560.

bagai tempat bertanya dan memulangkan segala urusan, tempat meminta nasehat dan tempat untuk memecahkan berbagai problem yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Zamakhshari Dhofir menilai bahwa sejak Islam masuk di Jawa, para Kiai (sebutan ulama di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah) telah mempunyai kedudukan sosial yang tinggi. Menurutnya, kiai-kiai itu merupakan figur pemimpin Islam yang dianggap dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang sangat menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultural, dan politik.¹⁵⁾

Dari sini tampak begitu jelas betapa ulama memiliki fungsi dan sekaligus kedudukan yang sangat tinggi di tengah-tengah masyarakat. Ulama bukan hanya sebagai orang yang mempunyai pengetahuan yang sangat mendalam di bidang agama, tetapi juga sebagai figur pemimpin kharismatik yang non-formal di tengah masyarakat.

Bagaimanapun juga para ulama memiliki pengaruh dan andil yang sangat besar dalam proses pengembangan Dakwah Islamiyah di mana-mana. Dalam hubungannya dengan penelitian di sini perlu dikemukakan bahwa masyarakat Bima memposisikan ulama pada kedudukannya yang mulia. Mereka berkiblat ke arah kebijaksanaan para

¹⁵⁾ Zamakhshari Dhofir, Tradisi Pesantren, (Jakarta, LP3ES, Cet. IV, 1985), hal. 171.

ulama dalam memecahkan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Kepada ulama itu ditaruhlah rasa simpati dan harapan yang besar untuk dapat membimbing dan mengarahkannya. Patut dicatat pula bahwa ucapan dan fatwa ulama mempunyai tingkat efektifitas yang cukup tinggi dalam membawa pesan-pesan moral agama. Hal ini diantaranya disebabkan oleh kepatuhan yang cukup tinggi oleh kalangan masyarakat.

B. Studi Teoritis Tentang Politheisme.

1. Pengertian Politheisme.

Politheisme berasal dari kata Poly artinya banyak, dan Theos artinya Tuhan atau Dewa.

Orang-orang primitif mempunyai kepercayaan bahwa di duania ini terdapat banyak dewa. Dewa-dewa itu pada hakekatnya merupakan lambang dari kekuatan-kekuatan alam yang dahsyat.¹⁶⁾

Menurut team penyusun buku perbandingan agama, Politheisme merupakan bentuk religi yang dapat dikatakan sebagai perkembangan yang lebih jauh dan mengarah kepada suatu sistem banyak dewa-dewa. Dalam masyarakat demikian, mereka percaya kepada banyak dewa. Hal ini

¹⁶⁾ Ibnu Djarir, Mengenai Agama-Agama Besar, (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1984). hal. 39.

ungkinpula merupakan perkembangan dari Theisme Cosmis.¹⁷⁾

Dalam kamus Ensiklopedi Nasional Indonesia, disebutkan bahwa Politheisme adalah bentuk religi yang didasari kepada kepercayaan pada suatu sistem dewa-dewa, yang terdiri atas upacara-upacara guna memuja para dewa-dewa tersebut.¹⁸⁾ Untuk menghormati para dewa ini diadakanlah upacara-upacara pemujaan tertentu, dengan maksud agar para dewa menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik.

Dalam kamus "The Heritage Illustrated dictionary of the English Language" disebutkan bahwa:¹⁹⁾

"Politheisme is the worship of or belief in more than one God".

Maksudnya Politheisme adalah penyembahan atau kepercayaan pada lebih dari satu Tuhan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Politheis dapat diartikan sebagai orang yang menyembah atau memuja banyak Tuhan. Dalam kepercayaan Politheisme memberikan kedudukan yang tinggi kepada tiga atau satu dewa, tidak berarti dewa-dewa lainnya tidak diakui la-

17) H.A. Timur Djaelani, dkk., Perbandingan Agama, (P3TA/IAIN di Jakarta Direktorat Pembinaan PTAI) Jilid I, hal. 155.

18) Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta, Cup ta Adi Pustaka, Cet. I, 1994). Jilid XIII, hal. 314.

19) The Heritage Illustrated Dictionary of The English Language, (Boston, Houghton Muffin Company, 1979), Jilid II, hal. 1017.

gi. Dewa-dewa itu tetap diakui namun tidak dimuliakan setinggi kemuliaan yang duberikan kepada dewa-dewa utama itu. Kepada dewa-dewa bawahan ini pertolongannya diminta juga sesuai dengan tugas mereka masing-masing.²⁰

Tujuan beragama dalam kepercayaan Politheisme di sini adalah mengadakan hubungan baik dengan dewa-dewa yang ditakuti dan dihormati itu dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka. Membuat mereka marah harus dihindari. Kemarahan dewa-dewa itu akan menimbulkan bahaya dan malapetaka.

Bentuk-bentuk religi Politheisme ditemukan pada banyak masyarakat di Indonesia. Suku Bangsa Sabu yang terdapat di Nusa Tenggara Timur, misalnya memiliki kepercayaan asli yang disebut Jingitiu. Mereka mengenal tingkatan-tingkatan dewa, yaitu Deo rai (dewa tertinggi), deo wero (dewa pencipta alam), deo wie (pengatur dan pemelihara segala yang diciptakan).²¹⁾

Kekuatan ghaib yang dipercayai masyarakat Politheisme disebut dewa. Dalam agama ini, hal-hal yang menimbulkan perasaan takjub dan luar biasa bukan dikuasai oleh roh-roh sebagaimana yang dipercayai dalam agama Dinamisme, atau mana dalam agama Animisme, tetapi dikuasai dewa-dewa yang dipercayai memiliki kekuatan. Dewa-dewa yang dipercayai dalam agama

²⁰⁾ Harun Nasution, Filsafat Agama, (Jakarta, Bulan Bintang, Cet. I, 1973), hal. 30.

²¹⁾ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Op cit, h. 314.

politheisme itu macam-macam, diantaranya adalah : dewa-dewa alam (seperti petir, kilat, matahari, bulan, dan lain-lain), dewa-dewa kemanusiaan, dewa-dewa keluarga, dewa-dewa pengertian (seperti dewa kecintaan, perang, berburu, keadilan, kebaikan dan dewa perdamaian), dewa-dewa rumah (seperti dewa-dewa makanan, dapur, sumber air, dan gudang), dan dewa-dewa keturunan serta kesuburan.¹⁶⁾

Dewa-dewa tersebut diyakini lebih berkuasa. Oleh karena itu tujuan hidup beragama dalam pandangan politheisme disini bukan sekedar hanya memberi sesajen dan persembahan kepada dewa-dewa itu, tetapi juga menyembah dan berdoa pada mereka untuk menjauhkan amarahnya dari masyarakat yang bersangkutan.¹⁷⁾ Untuk tujuan ini maka diadakanlah upacara-upacara ritual.

Pengadaan upacara ritual ini dilakukan karena adanya tindakan manusia yang salah dan ia menyadari bahwa dirinya telah merusak hubungan harmonis antara manusia dan kosmos (tertib alam), antara manusia dengan Tuhan, dan antara manusia dengan sesamanya. Kesadaran akan kesalahan yang ada dalam individu melahirkan kesadaran yang menyatu secara kolektif yang hidup dalam masyarakat, dan tindak lanjut untuk menghapus kesalahan itu menjadi suatu bentuk kebutuhan bagi seluruh masyarakat.

¹⁶⁾ Abbas Mahmoud Al-Akkad, Op. Cit., hal. 23.

¹⁷⁾ Prof. DR. Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari berbagai Aspeknya, Op. Cit., hal. 14.

pada umumnya bentuk upacara ritual yang dilaksanakan itu ada dua macam :¹⁸⁾

1. pembebasan dari roh-roh jahat

Upacara ini dimaksudkan untuk menyingkirkan adanya kekuatan negatif agar terhindar dari pengaruh jahat, dan membersihkan diri dari hal-hal yang kotor karena salah (dosa).

2. Upacara Penyucian

Upacara ini dimaksudkan untuk melimpahkan sesuatu kekuatan yang positif yang dapat memperkaya dan memberi berkah.

Pada upacara-upacara tersebut diantara benda-benda lambang yang digunakan memainkan peranan yang sangat penting. Benda-benda lambang tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan dan harus terpilih.

Benda-benda lambang yang biasanya dipakai dalam upacara-upacara agama adat itu antara lain ; azimat (benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan menolak) seperti batu ajaib, logam, akar tetumbuhan, benang merah (jawa), patung denawa, dan lain-lain. Disamping itu ada yang menggunakan air suci untuk memandikan orang yang kotor dengan menyiramkan atau memercikkannya. Praktek-praktek demikian ini sudah dapat dikategorikan sebagai syirk karena sudah menganggap ada kekuatan lain dibalik kekuatan Tuhan yang maha Esa.

¹⁸⁾ Drs. D. Hendropuspito, Op. Cit., hal. 42-43.

2. Macam-macam Politheisme

politheisme atau syirk merupakan suatu perbuatan yang menjadikan sekutu bagi Tuhan dalam melakukan sesuatu perbuatan yang seharusnya perbuatan itu hanya ditujukan kepada Allah. Menjadikan tuhan-tuhan lain selain Allah. Orang-orang yang berfaham politheisme ini menyembah tuhan-tuhan tersebut, menaatinya, meminta pertolongan kepadanya dan mencintainya, ataupun melakukan sesuatu yang seharusnya tidak boleh dilakukan kecuali hanya ditujukan kepada Allah yang maha Esa.

Itulah yang dinamakan dengan syirk akbar (besar), syirk yang tidak akan diterima amal kebbaikannya dan bahkan seluruh amal perbuatannya akan sia-sia karena syarat pertama diterima dan dinilainya amal itu harus diihlaskan semata hanya untuk Allah seperti difirmankan :

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا . - الكهف : ١١٥ -

Artinya : "Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah dia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi : 110).¹⁹⁾

Bagaimanapun dosa syirk (politheisme) tersebut tidaklah dapat diampuni oleh Allah swt :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ فَرَّ إِثْمًا عَظِيمًا . - النساء : ٤٨ -

¹⁹⁾ Depag RI, Op. Cit., hal. 460.

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia dan dia mengampuni dosa yang selain dari syirk itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya". (QS. An-Nisa' : 48).²⁰⁾

politheisme (syirk) terbagi menjadi dua macam yaitu syirk akbar (besar) dan syirk ashghar (kecil). Syirik Akbar adalah merupakan dosa besar yang tidak akan mendapat ampunan dari Allah swt. dan pelakunya tidak akan masuk surga selama-lamanya.

Sedangkan syirik asghar ialah termasuk dosa-dosa besar yang ditakutkan bagi pelakunya akan meninggal dalam keadaan kufur manakala Allah tidak mengampuninya dan dia tidak bertaubat kepada-Nya sebelum meninggal.²¹⁾ Jadi kedua macam bentuk syirik ini sesungguhnya sama-sama membahayakan bagi umat islam.

Adapun macam-macam perbuatan yang dikategorikan dalam bentuk syirik akbar (besar) itu adalah :²²⁾

1. Syirik jaliy dan syirik khafiy

Syirik jaliy (yang tampak jelas) adalah peribadatan kepada Tuhan lain disamping Allah pada benda-benda hidup yang kongkrit seperti menyembah bintang, matahari, patung, batu, lembu, sapi, dan lain-lain sebagainya.

²⁰⁾ Ibid., hal. 126.

²¹⁾ DR. Yusuf Qardhawi, Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan, (Bima, Pustaka Darul Hikmah, 1987), hal. 46.

²²⁾ Ibid., hal. 47-53.

Sedangkan syirik khafiy (yang tersembunyi) adalah penyembahan pada makhluk-makhluk ghaib, seperti jin dan syetan.

2. Meminta pertolongan kepada orang mati

Ada dua hal yang menyebabkan perbuatan tersebut digolongkan dalam perbuatan syirik, yaitu ;

a. karena mereka tidak mengidentikkan do'a dan permohonan perlindungan serta pertolongan kepada kuburan tersebut sebagai ibadat. Mereka hanya menganggap bahwa ibadat itu hanya terbatas pada ruku', sujud, shalat dan zakat.

b. mereka mengatakan bahwa kami tidak berkeyakinan bahwa orang-orang mati tempat kami berdo'a dan memohon perlindungan itu sebagai tuhan-tuhan karena mereka adalah makhluk-makhluk yang sama seperti kami, tetapi mereka adalah perantara-perantara kami yang menghubungkan kami dengan Allah dan pemberi syafa'at bagi kami di sisi-Nya. Allah swt berfirman :

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ . - يونس : ١٨ -

Artinya : "Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan kemanfaatan, dan mereka berkata : 'mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami disisi Allah". (QS. Yunus : 18).²³⁾

²³⁾ Depag RI, Op. Cit., hal. 308.

3. Mengangkat pembuat Undang-undang selain Allah.

Sedangkan perbuatan yang dikategorikan dalam syirik asghar (kecil) antara lain sebagai berikut :²⁴⁾

1. Bersumpah dengan selain nama Allah
2. Memakai kalung dan benang
3. Menggantungkan azimat
4. Mantera
5. Sihir
6. Peramalan
7. Guna-guna
8. Dukun dan tenung
9. Bernazar kepada selain Allah

Betapapun juga politeisme (syirik) selalu menjerumuskan orang ke dalam jurang kehinaan. Ia kan selalu membahayakan hidup dan kehidupan manusia. Muhammad Abduh²⁵⁾ menilai bahwa keyakinan terhadap banyak Tuhan berarti menimbulkan perpecahan umat manusia, sebab masing-masing bersikap fanatik terhadap apa yang dibimbing hatinya. Ini mengakibatkan kerusakan sistem dan kerugian bagi manusia itu sendiri.

Bahaya yang ditimbulkan oleh faham politheisme itu banyak sekali, antara lain :²⁶⁾

²⁴⁾ DR. Yusuf Qardhawi, Op. Cit., hal. 54-74.

²⁵⁾ Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, (Jakarta, Bulan Bintang, Cet. VII, 1979), hal.

²⁶⁾ DR. Yusuf Qardhawi, Op. Cit., hal. 104-107.

1. penghinaan manusia

Syirik merupakan penghinaan terhadap kemuliaan manusia dan penubunan martabat serta kedudukannya. Hal ini dikarenakan Allah telah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Allah swt telah melukiskan dalam kitab suci Al-Qur'an bagaimana syirik itu menjatuhkan martabat manusia ke dalam lubang kehinaan dan kenistaan, lewat firman-Nya :

وَمَنْ يَشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ
أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيفٍ . الحج : ٢١ .

Artinya : "Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau ditebangkan angin ke tempat yang jauh".
(QS. Al-Hajj : 31).²⁷⁾

2. Sarang tahayyul

Syirik merupakan sarang tahayyul dan kebatilan, karena orang yang berkeyakinan terhadap adanya pengaruh lain selain Allah dalam alam, baik berupa hantu, roh-halus, jin, atau apa saja, berarti akal pemikirannya telah bersiap sedia menerima setiap tahayyul dan mempercayai setiap dajjal.

3. Kedzaliman yang besar

Syirik merupakan kedzaliman terhadap kebenaran, dzalim terhadap diri sendiri dan kepada orang lain.

4. Sumber ketakutan

Orang-orang yang mempercayai khurafat dan tahayyul ser-

²⁷⁾ Depag RI, Op. Cit., hal. 516.

ta kebatilan, akan menjadi orang-orang takut dari berbagai ketuhanan dan wali-wali tuhan, dari tahayul-tahayul yang disebarluaskan oleh wali-wali, dewa-dewa dan para pengikut-pengikutnya. Maka tersebarlah rasa pesimisme, kebosanan dan kegelisahan serta ketakutan yang tanpa diketahui sebab-sebabnya sebagaimana firman Allah swt :

سنلقى في قلوب الذين كفروا الرعب. بما أشركوا
بالله ما لم ينزل به سلطانا. .ال عمران . ١٥١.

Artinya : "Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu". (QS. Ali Imran : 151).²⁸⁾

5. penghambat jiwa optimisme

perbuatan syirik menghambat manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat, mangacau rasa kepercayaan diri sendiri setelah bertawakkal kepada Tuhan yang maha Esa.

Dari penjelasan dan keterangan tersebut dapatlah dipahami bahwa perbuatan syirik itu merupakan suatu hal yang tidak ada untungnya sama sekali dan bahkan dapat merusak dimensi yang paling mendasar dari manusia. Lebih jauh lagi jika faham politheisme ini berkembang maka justru akan dapat menghambat manusia untuk maju dan sering menyebabkan manusia itu terjerumus dalam jurang nestapa.

²⁸⁾ Ibid., hal. 101.

C. Hubungan politheisme dan Faham Kekeramatan.

para ahli antropologi sangat tertarik dengan persoalan yang menyangkut religi. Perhatian mereka terhadap masalah upacara keagamaan mendapatkan porsi yang sangat besar dalam penelitiannya. Ada dua hal yang menyebabkan mereka menaruh perhatian yang sangat besar terhadap religi, yaitu :²⁹⁾

1. Upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang nampak paling lahir.
2. Bahan penelitian mengenai upacara keagamaan diperlukan untuk menyusun teori-teori tentang asal mula religi.

para penulis yang mengungkapkan masalah upacara ritual di kalangan masyarakat penganut ajaran makamba-makimbi, yang di dalamnya memuat kepercayaan pada kekeramatan parafu, hingga saat ini belum ada ahli yang menulis secara khusus tentang masalah ini, padahal dalam upacara ritualnya terdapat sisi-sisi tertentu yang cukup menarik untuk diteliti.

Sudah menjadi tradisi bahwa di setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kepercayaan yang berbeda-beda tentang adanya benda atau lambang yang dijadikan tempat pemujaan dan penyembahan bagi orang-orang yang masih dipengaruhi oleh pemikiran primitif.

²⁹⁾ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta, Rineka Cipta, Cet. VIII, 1990), hal. 375.

parafu merupakan tempat bersemayamnya roh-roh nenek moyang. Ini dikenal begitu luas di kalangan masyarakat Bima. Sedangkan roh nenek moyang yang menempati suatu benda (tempat) tersebut dinamakan Marafu.³⁰⁾ Biasanya tempat-tempat yang dimasuki oleh Marafu tersebut adalah pada air, pohon-pohon, kuburan, batu-batu besar dan lain sebagainya.

pada umumnya mereka yang percaya pada kekeramatan parafu lebih mensucikan air sebagai tempat mengadakan pemujaan pada upacara-upacara untuk menghormati parafu tersebut. Tidak seluruh air yang ada di berbagai tempat tersebut dianggap keramat oleh masyarakat yang percaya pada parafu. Hanya air yang ada di temba ncuhi yang dipergunakan untuk memercikkan pada pelaksanaan upacara ritual.

Air temba ncuhi ini sudah dikeramatkan oleh masyarakat Bima sejak zaman dahulu sebagai air yang sangat istimewa, air yang suci, air yang bisa membawa berkah bagi kehidupan. Air temba ncuhi ini dipercayai mampu mendatangkan berkah dan rezeki serta bisa menyelamatkan manusia dari segala macam bencana dan bahaya.

Untuk bisa mendapatkan berkah, rezeki dan keselamatan tersebut, orang harus melakukan upacara pemujaan atau yang lebih dikenal dalam istilah Bima dengan Toho Ndore. Dalam pelaksanaan upacara Toho Ndore ini, orang yang mempunyai hajat tertentu misalnya ingin cepat sembuh dari

³⁰⁾ H. Abdullah Tayeb, BA., Op. Cit., hal. 39.

sakit, disyaratkan untuk membawa sesajen diantaranya ; daun sirih sebanyak tiga helai, satu butir telur ayam, pisang jawa, karondo (beras yang sudah ditumbuh secara halus yang dicampur dengan bumbu kelapa dan garam), rokok tiga batang, nasi kuning satu piring dan ayam panggang.³¹⁾

Umumnya orang yang percaya pada kekeramatan parafu ini adalah mereka yang sudah beragama, yaitu islam dan kresten. Namun pemikiran mereka masih bersifat primitif karena pengaruh animisme dan dinamisme masih melekat cukup kuat dalam akal pikiran mereka.

Bertitik tolak dari kenyataan seperti tersebut di atas, dapatlah dinyatakan bahwa orang yang percaya pada kekeramatan parafu dapat dikategorikan sebagai penganut politheisme. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa mereka tidak hanya mempercayai adanya Tuhan yang maha Esa, tetapi juga masih mempercayai adanya kekuatan kekuatan lain selain Allah dzat tertinggi. Hal ini terlihat jelas dari fenomena mereka yang menyelenggarakan upacara pemujaan dengan pemberian macam-macam sesajen. Jadi nilai dan jiwa tauhid mereka sudah tidak murni lagi karena bercampur dengan berbagai macam kepercayaan, meskipun secara formal mereka sudah tercatat sebagai pemeluk dan penganut agama yang resmi.

³¹⁾ Wawancara dengan H.M. Thalib, tanggal 5 Maret 1996.

C. peranan Ulama dalam membina Kepercayaan Masyarakat

Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa Ulama membawa misi yang diemban oleh para Nabi utusan Allah. Para Utusan Allah itu membawa konsep tentang ketauhidan. Konsep tauhid ini tidaklah semata berarti percaya kepada Allah saja, namun terlebih dari itu mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai (imani) itu dan bagaimana kita bersikap kepada-Nya serta kepada obyek-obyek selain Dia.

perkataan Allah, nama Tuhan yang sesungguhnya lebih dari 2500 kali disebutkan di dalam Al-Qur'an (tidak terhitung kata Ar-Rabb dan Ar-Rahman). Menurut Al-Qur'an eksistensi Tuhan benar-benar fungsional. Dia adalah pencipta serta pemelihara alam semesta dan manusia, terutama sekali dia-lah yang memberikan petunjuk kepada manusia dan yang akan mengadili manusia nanti, baik secara individual maupun secara kolektif dengan keadilan yang penuh belas kasih.³²⁾

Karena problem utama manusia ialah politheisme dan bukan atheisme, maka program pokok Al-Qur'an adalah pembebasan manusia dari belenggu paham tuhan banyak itu dengan mencanangkan dasar kepercayaan yang diungkapkan dalam kalimat "Al-Nafy wa Al-Itsbat" atau "negasi-konfir-

³²⁾ Fazlur Rahman, Tema pokok Al-Qur'an, (Bandung, pustaka, Cet. I, 1983), hal. 1.

masi", yaitu kalimat "Tidak ada Tuhan selain Allah".³³⁾ Dengan negasi itu dimulai proses pembebasan yaitu pembebasan dari belenggu kepercayaan kepada hal-hal yang palsu. Namun untuk kesempurnaan kebebasan itu, manusia harus mempunyai kepercayaan kepada sesuatu yang benar, sebab hidup tanpa kepercayaan sama sekali adalah hal yang mustahil.

Manusia yang mau merenungi eksistensi Tuhan sudah barang tentu akan mengetahui dan memahami konsep kepercayaan yang benar. Ia akan mengakui bahwa kebenaran tertinggi itu adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Al-Qur'an secara berulang kali mendorong manusia untuk mencari kebenaran dan menganjurkan manusia agar senantiasa menanyakan kebenaran yang sudah diterima dari nenek moyangnya (QS. Al-Baqarah : 170), selalu terbuka terhadap koreksi atau keyakinan yang keliru (QS. Az-Zukhruf : 22-24) dan senantiasa menguji apa yang sudah dianggap sebagai suatu kebenaran (QS. Al-A'raf : 28-29), sebab umumnya kebanyakan manusia cenderung mengikuti pada tradisi pendahulunya sendiri.³⁴⁾ padahal mereka tidak mengetahui hakekat yang diikuti dan diyakini mengandung nilai kebenaran atau tidak, sehingga tidak jarang mereka jatuh ke dalam jurang kesesatan karena salah dalam menen-

³³⁾ DR. Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, Cet. II, 1992), hal. 79.

³⁴⁾ DR. M. Amin Rais, Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta, (Bandung, Mizan, Cet. V, 1992), hal. 14.

tukan pilihan.

Kepercayaan politheisme yang telah diwariskan oleh nenek moyang manusia sudah jelas akan menggiring manusia ke jalan menuju kehinaan. Telah jelas bahwa penyembahan berhala pada paham politheisme adalah menciptakan khayalan semu, sedangkan pada kenyataannya hanyalah namanya saja dan tidak ada apa-apanya. Dengan cara ini juga syirik (politheisme) pada akhirnya berhubungan dengan kekafiran atau kekufuran.³⁵⁾

Dalam Al Qur'an Allah SWT melukiskan dengan bahasa yang sangat indah tentang eksistensi orang kafir dan orang musyrik sebagai sosok manusia yang ditutupi oleh lapisan kegelapan yang tebal pada lautan yang sangat begitu luas :

أَوْظَلَمَاتٌ فِي بَحْرِ لُجِّي يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ
سَحَابٌ ظَلَمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ
رُهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ (النور : ٤٠).

Artinya: "Atau seperti gelap gulita dilautan yang dalam yang diliputi oleh ombak yang di atasnya ombak pula, di atasnya lagi awan, gelap gulita yang tindih bertindih, tidaklah dia dapat melihatnya. Dan barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tidaklah ia mempunyai cahaya sedikitpun". (S. An Nuur : 40).³⁶⁾

Lebih tegas lagi, Allah SWT menggambarkan orang musyrik (politheisme) dengan bahas :

³⁵⁾ Toshihiko Izutsu, Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al Qur'an, (Yogyakarta, Tiara Nasional, Cetakan I, 1993). Hal. 157.

³⁶⁾ Depag RI, Al Qur'an Dan Terjemahannya, Hal. 551

ومن يشرك بالله فكأنما خر من السماء فتخطفه
الطير أو تهوى به الرّيح في مكان سحيق . الحج : ٣١ -

Artinya : "Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka dia adalah seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung-burung, atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh". (QS. Al-Hajj : 31).³⁷⁾

Demikianlah Allah swt menggambarkan betapa begitu parahnya nasib kaum politheis, sehingga Allah secara aktif mengutus Nabi dan para Rasul untuk selalu memurnikan kalimat tauhid, semenjak Adam as. sampai dengan Muhammad saw. Tauhid inilah misi utama kenabian yang hendak dibagikan kepada seluruh umat manusia.

Amanat Allah tersebut tidaklah terhenti sampai kepada Nabi dan Rasul saja. Amanat tersebut masih terus diemban oleh para pewaris Nabi, dalam hal ini adalah Ulama. Tugas demikian menjadi tidak mudah mengingat di berbagai tempat dan pada berbagai masa fenomena kemusyrikan tersebut tidak tuntas-tuntasnya diberantas. Memang untuk memurnikan faham tauhid tidaklah semudah mengajarkan keimanan. Apa yang dapat dilakukan oleh Ulama pada posisi demikian adalah melanjutkan perjuangan rasul-rasul Allah sebelumnya. Bagaimanapun juga masyarakat tetap membutuhkan kehadiran figur-figur Ulama yang diharapkan mampu memberikan arahan dan bimbingan agar kepercayaan yang dianut mereka betul-betul lurus. Tanpa adanya bimbingan dari para Ulama itu sangat dikhawatirkan masyarakat tidak mau

³⁷⁾ Ibid., hal. 516.

mengubah kepercayaan lama yang sudah dipegangnya dengan kuat dalam rentang waktu yang sedemikian panjang. Jika tetap demikian adanya, maka pola pikir masyarakat akan sulit diubah dan mereka pasti tetap memegang keyakinan-keyakinan primitif tersebut. Hal ini akan mengakibatkan keterbelakangan yang terus menerus. Disinilah sekali lagi peran Ulama tidak dapat dinafikan, sebab merekalah figur yang sangat dekat dengan hati rakyat banyak.

Sejarah umat manusia telah membuktikan bahwa dalam mencari kebenaran dan mencari Tuhan manusia sering salah dan keliru, misalnya menganggap Tuhan sebagai sesuatu yang ditakuti dan kemudian disembahnya menurut cara-cara yang mereka anggap benar.³⁸⁾ Hal ini antara lain dapat dilihat pada fenomena kepercayaan masyarakat Bima pada kekeramatan parafu. Mereka beranggapan bahwa parafu bisa memberi keselamatan dan mampu memberikan keselamatan serta menolak bahaya. Untuk ini mereka mengadakan upacara pemujaan guna memberikan penghormatan dan memuliakan Marafu yang mereka nggap sebagai dewa penolong dan penyelamat bagi kelangsunagn hidup mereka.

Kebiasaan upacara pemujaan tersebut hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Hal ini diakibatkan oleh adanya keyakinan mereka yang selalu mengaitkan fenomena alam dengan kekuatan ghaib berupa

³⁸⁾ Drs. T. Hasan Ali, dkk., Islam Alim Ulama dan Perkembangan, (Jakarta, Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1971), hal. 30.

roh-roh halus yang mereka sebut marafu.

Melihat keadaan masyarakat yang sudah terseret dalam dunia kegelapan semacam ini, para Ulama pun turun tangan dalam menghapus kemusyrikan yang melanda kehidupan masyarakat. Mereka diajarkan tentang aqidah yang benar dan memberitahukan kepada mereka perihal tata-cara beribadah yang benar sesuai ketentuan syari'at dan dapat terhindar dari kesalahan yang menyesatkan.

Menurut M. Dawam Rahardjo Ulama berperan sebagai golongan yang ikut serta membentuk sistem nilai, sistem kelembagaan dan prilaku masyarakat.³⁹⁾ Jadi tugas Ulama adalah mengembangkan nilai-nilai dan pranata yang akan dianut oleh suatu masyarakat. Sementara Ali Syari'ati mengungkapkan bahwa peranan cendekiawan (Ulama) dalam membangun masyarakat terlatak pada usahanya mengarahkan masyarakat agar senantiasa dinamik. Jika tidak demikian pasti ia akan menyerah pada determinisme historis yang akan melenyapkan kepribadian dan komitmennya. Menurutnya, perbedaan antara determinisme historis dan determinisme Tuhan adalah bahwa kita diciptakan oleh Tuhan, bukan oleh kekuatan historis sehingga semestinya kita harus lebih baik dan lebih unggul dari pada determinisme historis.⁴⁰⁾

³⁹⁾ M. Dawam Rahardjo, Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa, (Bandung, Mizan, Cet. I, 1993), hal. 186.

⁴⁰⁾ DR. Ali Syari'ati, Tugas Cendekiawan Muslim, (Jakarta, Rajawali Press, Cet. II, 1987), hal. 260.